Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3335-3344
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Rani Febrianningsih[1]✉, Zaka Hadikusuma Ramadan[1]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

Abstrak
Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek yang bertujuan untuk mengoptimalkan kurikulum yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian adalah studi kasus yang melibatkan dua guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar pelaksana kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini dikumpulkan berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar sudah cukup optimal. Faktor kendala guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar antara guru dan orang tua. Dan sarana dan prasarana belum memadai.

Kata Kunci: *kesiapan guru; kurikulum merdeka belajar; anak usia dni*

Abstract
The Merdeka Belajar Curriculum is a policy of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology which aims to optimise the existing curriculum. The purpose of this study is to analyse teacher readiness in implementing the Merdeka Belajar Curriculum. The research method is a case study involving two teachers and the principal at an elementary school implementing the Merdeka Belajar curriculum. This research was collected based on interviews, observation and documentation. Then it is analysed through data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that teacher readiness in implementing the independent learning curriculum in elementary schools is quite optimal. The constraining factor for elementary school teachers in implementing the independent learning curriculum is the lack of understanding of the independent learning curriculum between teachers and parents. And facilities and infrastructure are not yet adequate.

Keywords: *teacher readiness; merdeka curriculum; early childhood*

Copyright (c) 2023 Rani Febrianningsih & Zaka Hadikusuma Ramadan

✉ Corresponding author : Rani Febrianningsih
Email Address : rani.ffbrningsih10@gmail.com (Pekanbaru, Indonesia)
Received 4 March 2023, Accepted 19 June 2023, Published 19 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

Pendahuluan

Kurikulum merdeka Belajar adalah kebijakan yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, yang bertujuan untuk mempromosikan kurikulum yang ada. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, kurikulum merdeka dengan berbagai jenis pembelajaran internal, di mana konten pembelajarannya optimal, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat kompetensinya. Nugraha (2022) berpendapat bahwa kurikulum ini dapat memaksimalkan pembelajaran dengan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep dan mengkonsolidasikan pengetahuannya. Kurikulum ini menjabarkan pilihan semua satuan pendidikan dan menghimpun informasi tentang satuan pendidikan yang siap mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Wijiatun dan Indrajit (2022) merdeka belajar merupakan dimana siswa dapat membentuk karakter individu yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, santun, cakap, bukan hanya mengandalkan sistem rangking. Menurut Anggraini (2022) kurikulum merdeka belajar ialah kurikulum yang didalamnya terdapat banyak pembelajaran intrakurikuler, yang isinya lebih diperkuat, memberi siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep pembelajaran dan mengembangkan kompetensinya sendiri. Syukri (dalam Saleh : 2020) menegaskan bahwa merdeka belajar adalah program yang menumbuhkan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang menyenangkan. Sedangkan menurut Iwinsah (dalam Ansumanti : 2022) menyatakan bahwa Merdeka belajar adalah kebijakan yang mengedepankan untuk kebebasan berpikir. Dimana kebebasan berpikir ini sangat penting terutama harus dimiliki oleh guru. Tentu saja, jika belum disadari oleh guru, tidak akan diterapkan pada peserta didik.

Kemendikbudristek pada nomor 4 tahun 2022 menyebutkan adapun kurikulum merdeka belajar diimplementasikan berdasarkan SK Kepala badan standar dan assesmen pendidikan kurikulum Kemendikbudristek bahwasannya kurikulum merdeka belajar tetap berjalan sesuai rencana. "Mulai tahun pelajaran 2022/2023, kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu pilihan yang dipilih oleh satuan pendidikan". Kemudian juga berdasarkan keputusan (Kemendikbutristek nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Mencakup tiga pilihan kurikulum yang bisa digunakan satuan pendidikan untuk pembelajaran pemulihan, dan struktur kurikulum merdeka belajar, ketentuan terpaut kepada pembelajaran dan assesmen, dan juga beban kerja guru. Menurut Wahdani dan Burhanuddin (dalam Daga : 2021) dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan 4 kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar. Kebijakan tersebut antara lain yaitu penghapusan ujian sekolah berbasis nasional diganti menjadi assesmen berbasis sekolah, peralihan ujian nasional ke kompetensi minimum dan survey karakter, penyederhanaan RPP, dan penerapan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru(PPDB) dilaksanakan secara fleksibel Chabibie (dalam Saleh : 2020) mengungkapkan kebijakan merdeka belajar dan guru terungkap kedalam tiga tahapan penting; 1) menciptakan ekosistem pendidikan berbasis teknologi, 2) kolaborasi (kerja sama) dengan berbagai pihak, 3) Pentingnya data. Sedangkan Ciri utama dari kurikulum merdeka adalah Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (Nisfa et al., 2022).

Menurut Ihsan (2022) pada saat ini, para guru kebingungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada semua tingkat pendidikan. Yang mana guru merupakan sebagai kategori profesi yang 2 termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus. Sebagai seorang guru yang profesional, tugas utama guru ini adalah membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, memfasilitaskan, serta juga menilai hingga mengevaluasi peserta didik untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan dihadapi ditantangan baru pada abad 21 ini. Menurut Djamarah (dalam Mardika : 2017) guru ialah instrumen utama dan yang paling penting dalam dunia pendidikan. Karena kualitas peserta didik ditentukan dan berpengaruh pula dengan kualitas guru. Sedangkan menurut Karso (2019) guru yang tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

berkualitas baik menghasilkan peserta didik yang tidak berkualitas pula. Mulyasa (dalam Ananda : 2018) menekankan bahwa guru strategis memiliki lima peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran: sebagai pendidik, guru, anggota masyarakat, pemimpin, administrator, dan pengelola pembelajaran. Sementara itu, menurut Sabri (dalam Sanjani : 2020) bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Ketika proses belajar mengajar merupakan rangkaian interaksi antara guru dan siswa atau menjadi dasar hubungan yang terjadi dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud dengan baik. Sebaliknya, menurut Peters (dalam Nisak dan Yuliastuti : 2022) guru memiliki tiga tugas dan tanggung jawab: Di dalam kelas, guru memiliki tugas sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai administrator sistem. Guru memahami bahwa pengalaman dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar tidaklah cukup. Hal ini merupakan cara untuk mempersiapkan dan memperluas keterampilan profesional guru untuk memperoleh pengalaman baru dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilan profesional mereka sebagai pendidik.

Ketika menerapkan kurikulum merdeka belajar, lembaga pendidikan harus menjalin kerjasama yang baik dengan guru guna menerapkan pembelajaran inovatif (Rahmawati & Sugito, 2022). Dalam mengimplementasikan kurikulum, khususnya dalam proses belajar mengajar, kesiapan guru sangat diperlukan.Tingkatan keefektifan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap guru dan siswa. Kurikulum merdeka belajar ini belum siap untuk dilaksanakan. Kurikulum ini dianggap belum sempurna serta sistem pendidikan dan sistem pengajarannya kurang terkelola.Selain itu, SDM dan sistemnya belum memadai. Akan tetapi situasi seperti ini tidak membatasi pemerintah untuk buat lekas memberlakukan serta memperkenalkan Kurikulum Merdeka tanpa penundaan. Setelah berlakukannya keputusan tersebut, lembaga pendidikan perlu mempersiapkan dan merespondengan berbagai macam aspek sumber daya, termasuk sumber daya manusianya. Risdianto (dalam Manalu : 2022) menyatakan bahwa tujuan kurikulum merdeka belajar dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Selanjutnya menurut Widiyono (2021) tujuan merdeka belajar ialah untuk menghasilkan siswa yang kritis, kreatif, kolaboratif dan kompeten. Sedangkan Widyastuti (2022) menekankan bahwa tujuan dari kurikulum ini adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan nyaman bagi guru, siswa dan orang tua. Sejalan dengan itu menurut Saleh (dalam Nasution : 2022) Karena proses pendidikan yang mengharuskan terciptanya lingkungan yang bahagia dan menyenangkan bagi setiap orang yang terlibat dalam pendidikan.

Namun berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan kepala sekolah dimana peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini bahwasanya SD sudah menerapkan kurikulum ini sejak tahun ajar 2022/2023. Yang mana penerapannya dilaksanakan dilaksanakan secara bertahap atau bersinkron setiap tahun ajar baru. Sekarang dilaksanakan hanya dikelas 1 dan 4. Akan tetapi dari pelaksanaannya menurut kepala sekolah masih ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi dilapangan terkait dengan kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar antara lain tidak seluruh guru telah mengerti mengenai kurikulum merdeka belajar, masih lemahanya penguasaan teknologi informasi, minimnya seminar yang membahas perihal tentang Kurikulum Merdeka Belajar khususnya ditingkatan Sekolah Dasar dan masih adanya guru yang memakai strategi atau metode pembelajaran yang tidak bervariasi untuk kegiatan pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan oleh penulis sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purani dan Putra (2022) yaitu permasalahan serupa ditemukan pada saat guru mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Banyak guru yang dibingungkan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di semua tingkat pendidikan, dengan guru yang merupakan kategori profesi yang termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus. Hal yang sama dari penelitian Sinomi (2022) menyimpulkan bahwa dalam kesiapan guru pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ditemukan permasalahan yaitu minimnya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

kesempatan dan sumber belajar atau sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta adanya guru yang gagap teknologi, guru yang terbiasa dengan pembelajaran lama dan kurangnya pengalaman terhadap kurikulum ini. Selanjutnya penelitian Pujiono (2014) tentang kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang mana disimpulkan permasalahan yang ditemukan yaitu bahwa guru belum dapat memahami Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk diturunkan pada kebutuhan siswa, guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran yang lama, minimnya pelatihan atau sosialisasi tentang kurikulum, minimnya buku pelajaran dan bagian materi yang tidak sama harus segera diatasi.

Hasil studi pendahuluan di lokasi penelitian diperoleh informasi bahwa Sekolah trersebut telah menerapkan kurikulum Merdeka pada semua kelas termasuk kelas rendah yang menjadi fokus penelitian ini. Namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait sejauhmana implementasi kurikulum Merdeka yang dilaksanakan. Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar khususnya di Sekolah Dasar (SD). Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Samsu (2021) Metode ini dipilih karena memungkinkan pemahaman lebih baik tentang masalah yang dihadapi individu atau kelompok dalam kasus yang diteliti. Dalam hal ini pembahasannya adalah tentang kesiapan guru untuk melaksanakan kurikulum merdeka sekolah dasar. Tujuan dari metode studi kasus ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 169 pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan April 2023. Yang melibatkan dua orang guru kelas I dan IV serta kepala sekolah.

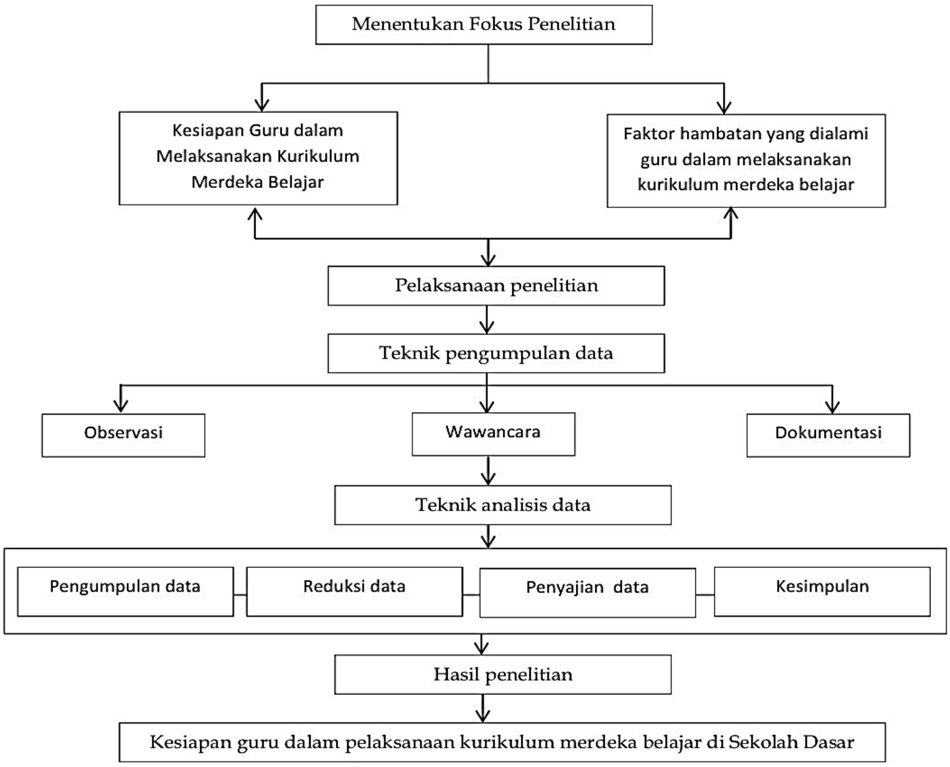

Gambar 1 Prosedur Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan perangkat lembar observasi, wawancara dan alat telaah dokumen. Keakuratan informasi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi teknis, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keraguan terhadap materi dengan meninjau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik triangulasi waktu adalah cara untuk mendapatkan informasi dari waktu ke waktu.

Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu: Pengumpulan (*acquisition*), reduksi (*reduction*), penyajian (*display*) dan penarikan kesimpulan data (*verifikasi*).

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Struktur Kurikulum

Pembelajaran intrakulikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) membentuk struktur kurikulum merdeka. Peserta didik harus mampu melaksanakan keterampilan terkait pembelajaran ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran intrakulikuler. Namun Profil Siswa Pancasila tidak diajarkan secara terpisah karena memiliki 18 pembagian waktu yang terpisah atau berbeda, tetapi digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam pengembangan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa struktur kurilum merdeka belajar yang dilasanakan di tingkat SD yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila(P5) yang terdiri dari gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan. Sedangkan Pembelajaran intrakurikuler yang terdiri dari upacara bendera, literasi, numerasi, kebersihan, imtaq, dan senam.Dan pembelajaran ekstrakurikuler yang terdapat dalam dua bidang yaitu bidang negara dan bidang olahraga.Jadi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya kegiatan dilakukan dari hari senin sampai hari sabtu.

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber tentang struktur kurikulum bahwasannya guru kelas I dan guru kelas IV di Sekolah Dasar memiliki pemahaman yang cukup baik, namun belum begitu paham. Guru mengetahui struktur Kurikulum Merdeka, terdiri dari proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler. Proyek ini diterapkan sesuai dengan bakat dan minat dari siswa. Guru mengatakan belum ada contoh belajar mandiri di sekolah dasar, guru belum memiliki gambaran yang jelas bagaimana implementasi kurikulum ini, namun masih dalam proses pembelajaran dengan mengikuti workshop atau pelatihan yang berkaitan dengan kemandirian. kurikulum Dinas Pendidikan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka.

Kesiapan Rencana Pembelajaran

Membuat kurikulum ini menuntut guru dan siswa untuk memahami kurikulum merdeka. Perencanaan merupakan inti dari lembaga pendidikan dan merupakan cara konkrit untuk merespon kurikulum baru, yang harus disesuaikan dengan situasi lembaga pendidikan. Menurut Munawar (2022) Semua kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum merdeka tersebut mengarahkan dan membebaskan sekolah untuk memilih kriteria yang sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan rencana pembelajaran bahwasannya guru kelas I dan guru kelas IV di Sekolah Dasar memiliki kesiapan rencana pembelajaran yang baik, sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Guru sudah membuat perencanaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kesiapan Proses Pembelajaran

Guru harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan kurikulum baru. Standar proses menurut Kemendikbud No. 137 Tahun 2014 meliputi perencanaan, pelaksanaan, bimbingan dan pemantauan pembelajaran. Selama proses pembelajaran terdapat kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

pembukaan, inti dan penutup. Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih pembelajaran yang diinginkannya. Agar proses pembelajaran lebih efektif, guru harus dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi terkini anak (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan bahwa guru sudah cukup baik dalam melakukan kesiapan proses pembelajaran yaitu sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan proses pembelajaran bahwasannya guru kelas I dan IV di SD sudah baik dalam melaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Pada proses pelaksanaan pembelajarannya meliputi kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran membebaskan peserta didik memilih pembelajaran sesuai bakat dan minat peserta didik. Dan pembelajaran memiliki prinsip belajar bermakna dengan melalui belajar sambil bermain. Pembelajaran dimulai ketika seorang peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru. Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran. Peserta didik dan peserta dididk lain berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu, diharapkan media interaktif akan digunakan untuk merangsang minat peserta didik untuk belajar dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar ini. Peran media pembelajaran merupakan unsur pendukung dalam proses pembelajaran. Menurut Oktavia, dkk (2023) media pembelajaran pada kurikulum merdeka harus menarik perhatian peserta didik untuk bersifat interaktif. Di Sekolah Dasar melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis pada kurikulum merdeka khususnya di kelas 1 dan kelas 4 dilaksanakan dengan perubahan bertahap dan mulai dengan sederhana. Hal ini untuk membuat lebih mudah beradaptasi kurikulum untuk guru dan siswa.

Kesiapan Modul Ajar

Modul ajar ialah deskripsi dari alur tujuan pembelajaran (ATP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP). Menurut Nesri dan Kristanto (dalam Maulida : 2022) modul ajar memegang peranan penting dalam mendukung desain pembelajaran guru untuk merancang pembelajaran. Dan modul ajar adalah alat pengajaran yang digunakan untuk mengajar yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar, modul ini disusun sebagai upaya untuk membantu peserta didik berkembang untuk mencapai profil pelajar Pancasila, meliputi: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Berkebhinekaan Global; c) Bergotong Royong; d) Kreatif; e) Bernalar kritis; f) Mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan modul ajar bahwasannya guru kelas I dan IV di SD memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menyiapkan modul ajar. Dimana guru kelas I dan guru kelas IV sebelum melakukan kegiatan pembelajaran hal yang pertama sekali yang dilakukan yaitu merancang modul ajar. Hal yang pertama dilakukan yaitu mengembangkan tujuan pembelajaran dengan cara menganalisis capaian pembelajaran terlebih dahulu, setelah itu kompetensi yang berdasarkan pada capaian pembelajaran. Langkah kedua mengembangkan alur tujuan pembelajaran dengan cara menganalisis capaian pembelajaran terlebih dahulu, lalu menganalisis kompetensi yang berdasarkan pada capaian pembelajaran. Langkah ketiga yaitu merumuskan capaian pembelajaran, dengan cara memperbaruhi kompetensi inti(KI) dan Kompetensi dasar(KD) menjadi capaian pembelajaran(CP) yang digunakan saat pelajaran berlangsung. Menurut Magdalena, dkk : 2020) Modul ajar tersebut disusun sesuai dengan materi pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran, evaluasi serta modul ajar dibuat semenarik mungkin sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Dan berdasarkan tinjauan dokumentasi, terdapat beberapa perbedaan antara buku teks K13 dan kurikulum yang berdiri sendiri. Misalnya K-13 memiliki indikator dan tujuan pembelajaran, sedangkan kurikulum merdeka memiliki CP dan TP. Hasil pembelajaran kurikulum Merdeka adalah pembaharuan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk meningkatkan fokus pembelajaran ke arah pengembangan kompetensi.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

Selain itu, CP kurikulum merdeka disajikan dalam bentuk paragraf sehingga menyulitkan para guru. Setelah TP, langkah selanjutnya adalah membuat ATP atau Learning Objectives. Alasan sulitnya guru mengembangkan ATP adalah karena sulitnya guru mengidentifikasi perangkat pembelajaran yang sesuai dengan layanan pendukung di sekolah.

Kesiapan Sarana dan Prasarana

Ketika menerapkan kurikulum ini, pembelajaran lebih berorientasi berbasis proyek, dan proyek membutuhkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilannya. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dan sebagai faktor dalam penunjang dalam implementasi kurikulum merdeka (Sutaris, 2022). Karena lingkungan yang ada disekitar sekolah dan bangunan merupakan prasarana. Luas tanah dan jumlah ruang kelas akan disesuaikan dengan jumlah peserta didik agar pembelajaran sesuai dan optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan sarana dan prasarana bahwasannya guru kelas I dan IV di SD, sarana dan prasarana cukup memadai untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jumlah ruangan, peralatan di setiap ruangan, buku-buku di perpustakaan, dan media pembelajaran.Apalagi kapasitas setiap kelas sekitar 15-30 peserta didik perkelas, jadi situasi ini sangat ideal.Prasarana adalah bangunan dan lingkungan di sekitar sekolah.Luas lahan dan ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik untuk pembelajaran menjadi relevan dan optimal. Tetapi pihak sekolah masih memerlukan pembenahan dimana seperti media-media pembelajaran yang harus dilengkapi disusun dalam RKAS untuk ketercapaian kurikulum merdeka belajar ini.

Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Alat untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran dan menunjukkan hasil kinerja siswa disebut dengan penilaian pembelajaran. Penilaian autentik contohnya yaitu dapat digunakan untuk menghitung perkembangan siswa dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sugiri dan Priatmoko (2020) salah satu evaluasi yang digunakan dalam pendidikan dasar adalah evaluasi otentik, dengan informasi yang cukup detail terkait hasil belajar siswa, namun terlalu banyak alat yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan penilaian pembelajaran bahwasannya guru kelas I dan IV di SD cukup baik dalam melakukan assesmen atau penilaian. Guru mengatakan bahwa assesmen atau penilaian dilakukan dengan cara menggunakan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang ingin dicapai dan mengindentifikasi tujuan pembelajaran (TP) serta dengan mengevaluasi tujuan pembelajaran(TP) melalui memberikan tes tertulis dan tes lisan atau dengan post tes dan pre-tes.Dengan demikian guru memerlukan pelatihan terkait penilaian dalam kurikulum merdeka.

Dan berdasarkan telaah dokumentasi bahwa assesmen (penilaian) kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar terdapat perbedaan. Kurikulum 2013 memperkuat pelaksanaan penilaian autentik disetiap mata pelajaran, sedangkan kurikulum merdeka terdapat pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dan dikurikulum 2013 penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara kurikulum merdeka tidak melakukan pemisahan. Guru hanya sebatas membuat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Definisi penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek membingungkan bagi guru karena ada banyak jenis penilaian dalam penilaian misalnya Presentasi, proyek, produk, lisan, tertulis, dll.

Faktor penghambat dalam kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum ini di Sekolah Dasar yaitu masih kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang kurikulum merdeka belajar sehingga kurikulum ini belum sepenuhnya tercapai. Dengan dukungan orang tua, juga sangat penting untuk memahami konsep kurikulum kurikulum merdeka belajar ini. Menurut Sari (2019) dukungan orang tua adalah kehadiran, kesedihan, perhatian, mereka yang dapat dipercaya, yang menghargai dan mencintai kita (D. Y. Sari & Maulani, 2019) . Maka dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

adanya dukungan orang tua dalam proses penerapan merdeka belajar dapat berjalan dengan baik. Kendala lainnya adalah beberapa peserta didik tidak memiliki media yang diperlukan untuk penerapan merdeka belajar ini. Media pembelajaran ialah semua yang dapat digunakan untuk membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, keterampilan, dan kemampuan siswa sehingga meningkatkan pembelajaran (Luh & Ekayani, 2021). Oleh karena itu, guru masih harus banyak belajar tentang kurikulum ini dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan dan webinar dari dinas pendidikan. Upaya laindari sekolah ialah menjalankan sosialisasi kepada orang tua peserta didik maupun komite secara rinci tentang penerapan kurikulum merdeka untuk dapat menjalin kerjasama dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Serta sarana prasarana yang tersedia masih dibilang kurang untuk menunjang keberhasilan belajarnya. Disinilah kebijakan dari kepala sekolah dianggarkan ke RKAS 2023.

Simpulan

Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dilihat dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan 6 indikator tersebut menunjukkan bahwa masih kurang pemahaman terkait struktural kurikulum merdeka dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar, penilaian pembelajaran serta masih memerlukan kesiapan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru masih belum memiliki gambaran yang jelas terkait dalam pelaksanaan kurikulum ini. Tingkat persiapan yang disampaikan sangat penting agar sekolah dapat segera merespon kekhawatiran guru. Selain itu, konsep kurikulum ini harus dipahami dalam kaitannya dengan seluruh elemen lembaga pendidikan agar pelaksanaannya optimal, efektif dan efisien serta mencapai tujuan kurikulum ini. Untuk itu masih diperlukan upaya dari sekolah dalam memaksimalkan potensi dan kemauan yang keras untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka seuai yang diharapkan oleh Kementerina Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Sekolah Dasar Negeri 169 Pekanbaru, dan dosen Pembimbing yang sudah membantu dan membimbing penulis dalam penulisan artikel ini. Dan terimakasih kepada orang tua penulis atas doa dan kerja keras yang tidak berkesudah demi kelancaran perkuliahan penulis.

Daftar Pustaka

Afifatun Nisak, & Yuliastuti, R. (2022). Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, *4*(2). https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527

Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, *3*(3), 1–6. https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/595

Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset, D. T. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset, Dan Teknologi Nomer 004/H/Kr/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pellaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Ajaran 2022/2023*. Badan Standar, Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(3), 1075–1090. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, *1*, 37. https://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/428

Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019*, *12*(1), 384. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549

Kemdikbudristek. (2022). Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. In *Kemdikbudristek*.

Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*

Luh, N., & Ekayani, P. (2021). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 311–326. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828

Manalu, J. B. dkk. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, *1*(1). https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/174

Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 28–33. https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049

Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, *5*(2), 130–138. https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392

Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 65–72. https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390

Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, *1*(1), 135–142. https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/181

Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5982–5995. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3570–3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI*, *19*(2), 250–261.

Oktavia, T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1). https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/987

Pujiono, S. (2014). Kesiapan guru bahasa Indonesia SMP dalam implementasi Kurikulum 2013. *LITERA*, *13*(2). https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2579

Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, *4*(2), 8–12. https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/125

Rahmawati, D., & Sugito, S. (2022). Evaluasi Program Home Care Taman Penitipan Anak (TPA) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4139–4152. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2442

Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4686

Hardiknas, *1*, 51–56. https://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8

Samsu. (2017). *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantittif, dan Mix Method serta Research and Development* (Issue June). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 35–42. https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287

Sari, D. Y., & Maulani, S. (2019). Penerap Pendekatan Saintifik untu Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(1), 26. http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/566

Sari, E. M. dkk. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Pembinaan Remaja di Lapas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *4*(3). https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/10080

Sinomi, C. (2022). *Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. [Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.]. http://repository.iainbengkulu.ac.id/8302

Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Persprektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 53. https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119

Sutaris, R. (2022). *Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. https://gtkdikmendiksus.kemdikbud.go.id/studi-kelayakan-implementasi-kurikulum-merdeka

Widiyono, A. dkk. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an : Metodik Didaktik*, *16*(2).

Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Elex Media Komputindo.

Wijiatun, L. dan R. E. . (2022). *Merdeka Belajar*. Andi.

Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Belawati, A. P. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, *1*(3), 2829–2723. http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/53